

Konflik dan Integrasi Palang Putih Nusantara (PPN) Kejawan Urip Sejati di Onggosoro, Kabupaten Magelang Tahun 1992 hingga 2022

Vicky Verry Angga ^{a,1}

^a Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Semarang, Indonesia

¹ vicky-verry@untagsmg.ac.id

* Corresponding Author: Vicky Verry Angga



Received ; Received 29 April 2023; accepted 15 Desember 2023; published 30 Desember 2023

ABSTRACT

This article describes the history of the journey of PPN Kejawan Urip Sejati members in Onggosoro who experienced conflict until they reached an integration with their environment. Onggosoro residents have been involved in the embryonic organizations of PPN Kejawan Urip Sejati since the 1930s. Onggosoro residents were actively involved in social, cultural, economic and political activities in various embryonic organizations of PPN Kejawan Urip Sejati. In the 1990s, PPN Kejawan Urip Sejati was officially founded as an organization which was then followed by Onggosoro residents. The members of PPN Kejawan Urip Sejati in Onggosoro gave up their religious identity and chose to be believers. Conflicts with the general public cannot be avoided, until physical violence occurs against Kejawan Urip Sejati PPN members in Onggosoro. Kejawan Urip Sejati PPN members managed to make accommodations so that they were able to live in harmony and respect each other with their environment. This article is analyzed using the historical method which begins with the process of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography or writing. The sources of writing are obtained from interviews, journals, books, and online media.

KEYWORDS

Conflict;
Integration;
Kejawan Urip Sejati

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Kebudayaan di Indonesia sangat beragam, termasuk dalam bidang Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasar keyakinan yang diwujudkan melalui perilaku ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau peribadatan dan pengamalan budi luhur (Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017). Salah satu bentuk Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berkembang di Indonesia ialah Kejawan, yang berkembang luas pada masyarakat di pulau Jawa. Kejawan oleh Geertz diartikan sebagai pemujaan terhadap nenek moyang atau leluhur. Pemujaan ini dimanifestasikan dalam bentuk jampi-jampian, slametan, sesajen berupa nasi atau bunga, pembakaran kemenyan pada malam Jum'at, dan menghias kuburan anggota keluarga. Pemujaan ini merupakan ungkapan saleh dari rasa hormat kepada nenek moyang atau leluhur dan bentuk kesadaran yang kuat tentang perlunya memelihara hubungan harmonis dengan nenek moyang atau leluhur (Geertz, 2014).

Kejawan juga menawarkan pemahaman yang mendalam tentang spiritualitas. Kejawan merupakan aspek kepercayaan yang memiliki pengaruh kuat dalam aspek sosial dan budaya masyarakat Jawa. Ajaran Kejawan telah mempengaruhi cara berpikir, etika, dan nilai-nilai dalam sebagian masyarakat Jawa (Wasisto, 2021). Kejawan telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari identitas budaya Jawa. Kejawan memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan masyarakat di Jawa. Kejawan juga menjadi salah satu bentuk kekayaan budaya Indonesia yang unik. Praktik Kejawan telah menjadi salah satu bentuk pluralisme kepercayaan di Indonesia (Febrianto, 2019). Kejawan yang memiliki akar budaya kuat dalam

masyarakat Jawa, namun menghadapi berbagai tantangan dalam mendapatkan pengakuan dan perlindungan. Masyarakat memiliki pemahaman yang kurang dalam hal pengakuan simbolis dan sumber daya ajaran Kejawen, sehingga menyebabkan tindakan diskriminatif terhadap para pengikut Kejawen. Para penganut Kejawen menghadapi berbagai macam tantangan di masa lalu hingga saat ini. Masyarakat sangat perlu diberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Kejawen sebagai bagian integral dari identitas budaya dan kepercayaan di Indonesia (Kristina, 2021).

Palang Putih Nusantara (PPN) Kejawen Urip Sejati merupakan salah satu dari sub Kejawen yang masih terjaga eksistensinya di beberapa wilayah Jawa. PPN Kejawen Urip Sejati telah berdiri sejak tahun 1980an di sekitar Yogyakarta. PPN Kejawen Urip Sejati kemudian berkembang di beberapa wilayah di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Beberapa masyarakat di Onggosoro, Desa Giritengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang telah menjadi pengikut dari PPN Kejawen Urip Sejati sejak tahun 1980an. Masyarakat yang menjadi penghayat PPN Kejawen Urip Sejati mengalami dinamika dalam perkembangannya. Masyarakat PPN Kejawen Urip Sejati menghadapi konflik dengan kelompok mayoritas di desa Giritengah. Konflik tersebut tidak berlangsung lama, masyarakat PPN Kejawen Urip Sejati kemudian mampu membangun hubungan harmonis dengan kelompok mayoritas. Pendalaman dinamika perkembangan masyarakat PPN Kejawen Urip Sejati dari tahun 1992 hingga 2022 akan dijabarkan dalam pembahasan.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi atau penulisan (Garraghan, 1957). Heuristik adalah proses untuk menemukan sumber primer dan sekunder (Herlina, 2020). Sumber primer diperoleh dari kegiatan observasi mencari arsip pemerintah atau individu dan wawancara. Sumber sekunder dari tulisan yang relevan dengan penelitian diambil dari buku, jurnal, dan media online. Sumber sekunder dapat diperoleh dari perpustakaan, koleksi pribadi, dan internet. Sumber tersebut kemudian dikritik, merupakan kegiatan verifikasi untuk memperoleh keabsahan sumber primer dan sekunder yang telah diperoleh. Dengan menguji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurahman, 2011). Kritik ekstern digunakan untuk mengetahui keaslian dokumen, sedangkan kritik intern untuk mengetahui isi dari dokumen itu sesuai dengan fakta (Lune & Berg, 2017). Sumber-sumber yang telah dikritisi kemudian diinterpretasikan. Hasil interpretasi dan analisis kemudian dihubungkan dan direkonstruksi menjadi sebuah artikel tentang dinamika PPN Kejawen Urip Sejati di Onggosoro tahun 1992-2022.

3. Pembahasan

3.1. Mengetahui PPN Kejawen Urip Sejati

Pangeran Suryodiningrat merupakan pendiri serta tokoh kunci dalam organisasi PPN Kejawen Urip Sejati. Pangeran Suryodiningrat lahir di Yogyakarta, 22 Mei 1880, yang merupakan putra dari Sultan Hamengkubuwono VII dari *garwa ampean* RA Retna Juwita. Pangeran Suryodiningrat dideskripsikan sebagai sosok yang peduli pada budaya adiluhung warisan nenek moyang (jogjaprovo.go.id). Pangeran Suryodiningrat merupakan seorang otodidak yang memiliki semangat dan ketekunan belajar tinggi. Ia sering melakukan perjalanan ke desa-desa sehingga menyaksikan kesengsaraan rakyat di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Ia merasa terharu dan tersentuh atas kenyataan penderitaan rakyat (historia.id). Pangeran Suryodiningrat mendirikan Pakumpulan Kawula Ngayogyakarta (PKN) dengan tujuan memberi pengayoman kepada *kawula alit* dari penindasan pemerintah kolonial Belanda. PKN

kemudian dibubarkan oleh pemerintah kolonial Jepang karena dianggap organisasi yang berbahaya (Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017).

Pangeran Suryodiningrat mendirikan partai politik Gerakan Rakyat Indonesia (Grinda) pada 7 Oktober 1951. Anggota Grinda adalah anggota dari PKN yang tetap setia kepada Pangeran Suryodiningrat. Grinda menjadi peserta pemilihan umum pada tahun 1955 dan 1957 di wilayah Yogyakarta dan sebagian wilayah Jawa Tengah (historia.id). Grinda terpaksa membubarkan diri dari aktivitas politik pada tahun 1959. Grinda tidak mampu memenuhi aturan pendirian partai politik sehingga harus membubarkan diri. Pangeran Suryodiningrat kemudian mendirikan organisasi masyarakat dengan 5 program karya, yaitu karya tani, karya ekonomi, karya pendidikan, karya wanita, dan karya pemuda.

Pangeran Suryodiningrat menerima wahyu ajaran PPN Kejawaen Urip Sejati pada tahun 1955. Pangeran Suryodiningrat menerima wahyu pada 9 Agustus 1955 tepatnya malam Selasa Kliwon, 16 bulan *Suro taun Wawu* 1889, *wuku Kurantil*, *Mangsa Kasa*, *candaring mangsa Sotya Sinarawedi*. Ia menerima wahyu ketika sedang sakit dalam kondisi kritis di rumah sakit. Ia menerima *dhawuh dumelin* (bisikan gaib) “Heh, Suryodiningrat, sira insun ganjar gerah among kinarya lantaran anggonira bakal nampa kawruh anyar tumrap kawulamu, yaiku kawruh urip sejati kang anjog marang lawange suwarga utawa naraka”. Pangeran Suryodiningrat setelah mendengar itu berangsur sehat dan kekuatannya pulih kembali (Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017).

Ia kemudian mengajarkan wahyu itu dengan sebutan Kejawaen Urip Sejati, yang diajarkan kepada anggota PKN, PRJ, dan Grinda. Ajaran Kejawaen Urip Sejati diajarkan melalui pertemuan rutin setiap malam Jum'at Legi di Dalem Suryodiningratan. RM. Ki Wisnoe Wardhana atau Romo Wisnu meneruskan kepemimpinan di Kejawaen Urip Sejati hingga tahun 2002. Ia menjadi perintis dari organisasi Palang Putih Nusantara pada tahun 1992, organisasi baru diresmikan pada 9 Oktober 2000. Romo Wisnu yang telah meninggal digantikan oleh istrinya yaitu, Ray Wisnu W. Suryodiningrat. Palang Putih Nusantara berubah nama menjadi “Palang Putih Nusantara Kejawaen Urip Sejati” pada tahun 2006. Organisasi ini kemudian terdaftar secara resmi pada tahun 2008 (Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017).

Warga PPN Kejawaen Urip Sejati harus menghayati dan mengamalkan *Sangkan Paraning Dumadi*, *Manunggaling Kawula Gusti*, dan *Mamayu Hayuning Bawana*. Ajaran yang diajarkan berupa ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa, ajaran tentang alam semesta, ajaran tentang manusia, dan ajaran tentang kematian. Sosialisasi ajaran PPN Kejawaen Urip Sejati diawali dengan pertemuan warga dalam 8 bentuk. Pertama, sarasehan tentang kearifan lokal spiritual nusantara (*kasepuhan*). Kedua, tata cara *Sembah Hyang Jawi*. Ketiga, berlatih *semedi meleng cipta* dan *cipta wening*. Keempat, melatih mengendalikan hawa nafsu. Kelima, melatih kewaspadaan dan *kewaskitaan*. Keenam, melatih ritual adat atau tradisi berupa adat kelahiran bayi, perkawinan, dan *pengrukti layon* (jenazah). Ketujuh, ritual permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedelapan, melatih mengamalkan budi pekerti luhur. Peribadatan PPN Kejawaen Urip Sejati dilakukan setiap malam Jum'at Legi dan malam Jumat Kliwon. Peribadatan dilakukan di suatu tempat yang bernama Sanggar Panelengan (Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017).

3.2. Warga PPN Kejawaen Urip Sejati di Onggosoro Membangun Harmoni

Masyarakat Onggosoro bergabung dengan organisasi PKN (Perkempalan Kawula Ngayogyakarta atau Perkumpulan Warga Yogyakarta) pada tahun 1930an, organisasi ini merupakan cikal bakal dari organisasi PPN Kejawaen Urip Sejati. Masyarakat Onggosoro bergabung dengan PKN karena mencari perlindungan kepada Pangeran Suryodiningrat, yang merupakan pemimpin PKN. Masyarakat Jawa saat itu sedang mengalami gejolak akibat kondisi sosial ekonomi yang sulit. Pangeran Suryodiningrat yang merupakan bangsawan dari Kesultanan Yogyakarta dianggap sebagai Ratu Adil. Sosok Pangeran

Suryodiningrat memiliki daya tarik sebagai pemimpin yang kharismatik sehingga mampu menghimpun ribuan massa dari kalangan petani dan masyarakat-masyarakat desa (Ricklefs, 2008). Sosok Pangeran Suryodiningrat yang kharismatik membuat masyarakat Onggosoro untuk bergabung dengan PKN.

PKN memiliki ribuan anggota dan memiliki pandangan menentang pemerintah kolonial Belanda. Hal ini yang membuat PKN dianggap sebagai organisasi yang berbahaya sehingga pemerintah kolonial Belanda membatasi ruang gerak PKN. PKN terpaksa membatasi ruang geraknya demi mempertahankan organisasinya. PKN hanya melakukan kegiatan dalam bidang sosial dan ekonomi, terutama dalam hal pemajuan koperasi-koperasi. PKN kemudian secara resmi dibubarkan oleh pemerintah pendudukan Jepang (Soemardjan, 2009).

PKN bertransformasi menjadi Grinda (Gerakan Rakyat Indonesia) pada tahun 1951, masih dibawah pimpinan Pangeran Suryodiningrat. Masyarakat Onggosoro yang masih setia kepada Pangeran Suryodiningrat ikut bergabung dengan Grinda. Gerinda dicirikan sebagai organisasi yang bersifat sentralistik, dimana Pangeran Suryodiningrat memiliki kekuasaan yang absolut. Grinda mengembangkan paham persatuan manusia dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*), persatuan di dunia yang terwujud dalam persatuan rakyat dengan raja. Faham tersebut dipraktekkan melalui persatuan anggota organisasi dengan ketua (Pangeran Suryodiningrat), menjadi jalan bagi anggota Grinda untuk mengatasi berbagai masalah hidup. Seorang anggota harus meyakini bahwa keanggotaannya merupakan kunci untuk masuk negara yang dipimpin Ratu Adil. Seorang anggota beserta keluarganya akan dianggap sebagai warga Grinda dan warga sejati (Soemardjan, 2009).

Grinda mengikuti Pemilu tahun 1955 di Yogyakarta dengan berhasil memperoleh suara sebesar 128.464 dengan rincian Gunung Kidul 50.663, Kulon Progo 17.046, Sleman 36.762, Bantul 23.358, dan Kotapraja Yogyakarta 635. Gerinda menjadi partai lokal dengan suara terbanyak di Yogyakarta, Grinda menduduki posisi kedua di Sleman dan Gunung Kidul (Nugroho, 2018). Grinda kemudian mengikuti Pemilu 1957, dengan perolehan suara yang cukup banyak (Wijayanti, 2016). Namun Grinda tidak mampu bertahan lama sehingga harus dibubarkan (wawancara Kamijan, 2022).

RM Ki Wisnoe Wardhana atau Romo Wisnu meneruskan kepemimpinan ayahnya, Pangeran Suryodiningrat. Romo Wisnu mendirikan organisasi kekarya yang berfokus pada bidang pertanian, pendidikan, ekonomi, pemuda, dan perempuan pada tahun 1960. Organisasi kekarya tersebut diikuti oleh beberapa mantan anggota Grinda, termasuk masyarakat Onggosoro. Organisasi kekarya tersebut kemudian bergabung ke dalam Sekber Golkar. Organisasi kekarya milik Romo Wisnu bergabung dengan Golkar hingga tahun 1982. Pada tahun itu, Romo Wisnu bersama pengikutnya memutuskan keluar dari Golkar. Romo Wisnu merasa bahwa pemerintah (Golkar saat itu sebagai penguasa legislatif dan eksekutif) tidak berpihak lagi kepada rakyat. Golkar merupakan ciptaan para penguasa yang kemudian di mobilisasi secara temporer untuk melemahkan kedudukan partai-partai politik lain, sehingga menciptakan suasana politik otoriter (Angga & Anggraini, 2021). Masyarakat Onggosoro kemudian mengikuti langkah Romo Wisnu dan terus mengikuti ajaran yang diberikan.

Romo Wisnu merintis pendirian padepokan PPN Kejawa Urip Sejati, dengan anggota berasal dari Yogyakarta dan Jawa Tengah. Romo Wisnu mengajarkan budaya Jawa dan adat dari seluruh Nusantara. Romo Wisnu mengajarkan mengenai budaya pribadi, sosial, ekonomi, politik, kesenian, pengetahuan, ketuhanan, filsafat, dan mistik. Romo Wisnu berharap muridnya yang telah menimba ilmu di padepokan dapat kembali ke desa masing-masing untuk mengajarkan ajaran PPN Kejawa Urip Sejati kepada masyarakat. Romo Wisnu tidak terlalu lama mengelola padepokannya, karena beliau meninggal dunia. Pengelolaan padepokan diteruskan oleh para muridnya (wawancara Kamijan, 2022). Masyarakat Onggosoro sangat setia terhadap ajaran PPN Kejawa Urip Sejati meskipun Romo Wisnu sudah meninggal dunia.

Masyarakat Onggosoro mulai secara penuh menjalankan ajaran PPN Kejawan Urip Sejati pada 1990an. Masyarakat Onggosoro melepas atribut agama pada dirinya agar tidak menimbulkan konflik di lingkungan. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya tuduhan sinkretisme agama yang berpotensi menimbulkan konflik horizontal. Masyarakat Onggosoro menjadi lebih bebas untuk menjalankan ibadah sesuai ajaran PPN Kejawan Urip Sejati. Warga PPN Kejawan Urip Sejati yang telah secara sadar melepas atribut agama agar terhindar dari konflik. Namun dalam kondisi nyatanya menimbulkan gesekan antar kelompok masyarakat. Sanggar milik PPN Kejawan Urip Sejati di Onggosoro dibakar oleh massa pada tahun 1994. Warga PPN Kejawan Urip Sejati tidak melaporkan kejadian tersebut kepada pihak keamanan negara. Pada tahun 1997, Sanggar mulai dibangun kembali oleh warga sebagai tempat berkumpul dan beribadah. Warga PPN Kejawan Urip Sejati menjalankan budaya Jawa secara penuh sejak 1999, termasuk perihal perkawinan (wawancara Kamijan, 2022).

Pada tahun 2009, warga PPN Kejawan Urip Sejati mengalami penyerangan dan kekerasan fisik terhadap beberapa warganya. Kejadian ini berawal dari perdebatan tentang ajaran PPN Kejawan Urip Sejati dan Islam yang terjadi dalam obrolan ringan antara warga PPN Kejawan Urip Sejati dengan temannya penganut agama Islam, juga anggota FPI (Front Pembela Islam) Kabupaten Magelang. Kedua orang tersebut yang bekerja di pabrik kayu, berdiskusi tentang konsep ketuhanan di waktu istirahat. Pemeluk Islam tidak terima hingga terjadi adu mulut setelah penghayat PPN Kejawan Urip Sejati menjelaskan ajarannya. Pemeluk Islam mengancam akan mengajak teman-temannya (FPI) untuk menyerang para Penghayat PPN Kejawan Urip Sejati. Pemeluk agama Islam bersama dengan ormas FPI Kabupaten Magelang mendatangi wilayah Onggosoro. FPI Kabupaten Magelang memukuli semua penghayat PPN Kejawan Urip Sejati yang ditemui. Aksi tersebut menimbulkan korban luka-luka dari pihak penghayat PPN Kejawan Urip Sejati (elsaonline.com).

Pemerintah meleraikan aksi kekerasan tersebut, kemudian mencoba melakukan mediasi terhadap kedua kelompok yang bertikai. Kedua kelompok tersebut sepakat untuk melakukan perdamaian. FPI Kabupaten Magelang mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada para korban. Tindakan yang telah dilakukan FPI Kabupaten Magelang telah melanggar hak kebebasan beragama atau berkeyakinan masyarakat Onggosoro. Kebebasan beragama atau berkeyakinan sebagai hak universal, yang bertujuan memberdayakan manusia sesuai dengan prinsip-prinsip normatif kebebasan dan kesetaraan. Semua manusia dilahirkan merdeka dan memiliki martabat serta hak-hak setara (Bielefeldt & Wiener, 2021).

Warga PPN Kejawan Urip Sejati di Onggosoro menjalani kehidupan yang damai setelah peristiwa kekerasan tersebut. Onggosoro menjadi wilayah yang damai dan harmonis (hingga 2022), warga PPN Kejawan Urip Sejati yang berjumlah sekitar 200 orang dapat melakukan ibadah dengan bebas dan tanpa intimidasi (suaramerdeka.com). Pemeluk agama Islam juga dapat menjalankan ibadah dengan hikmat di mushola atau masjid. Kehidupan sosial di Onggosoro berjalan dengan harmonis, dalam berbagai bidang terjadi akomodasi. Salah satu contoh ketika salah satu masyarakat Onggosoro meninggal dunia, maka kegiatan mendoakan yang meninggal dunia diadakan dalam dua sesi. Sesi pertama, kegiatan mendoakan yang meninggal dunia dengan cara atau ritual warga PPN Kejawan Urip Sejati. Sesi kedua, kegiatan mendoakan yang meninggal dunia dengan cara atau ritual Islam (wawancara Kamijan, 2022 & wawancara Ratno, 2022). Kondisi ini merupakan hal yang sangat menginspirasi, meskipun pada masa lalu pernah terjadi peristiwa yang kelam.

4. Kesimpulan

Pada tahun 1930an, masyarakat Onggosoro bergabung dengan organisasi PKN (embrio Kejawan Urip Sejati) yang dipimpin oleh Pangeran Suryodiningrat karena mencari perlindungan dari penindasan pemerintah kolonial Belanda. PKN memiliki pandangan yang menentang pemerintah kolonial Belanda, sehingga dianggap berbahaya dan dibatasi ruang gerakannya. PKN kemudian dibubarkan oleh pemerintah

kolonial Jepang. Anggota PKN yang masih setia bertransformasi menjadi Grinda pada tahun 1951 di bawah pimpinan Pangeran Suryodiningrat. Grinda menjadi partai lokal yang berhasil memperoleh suara cukup banyak di Yogyakarta dalam pemilihan umum tahun 1955 dan 1957. Grinda kemudian dibubarkan, Romo Wisnu melanjutkan kepemimpinan Pangeran Suryodiningrat dengan mendirikan organisasi kekhayatan yang kemudian bergabung dengan Golkar hingga tahun 1982. Romo Wisnu menjadi peletak fondasi dari organisasi PPN Kejawa Urip Sejati. Masyarakat Onggosoro kemudian mengikuti organisasi dan ajaran tersebut. Masyarakat Onggosoro menjalankan ajaran PPN Kejawa Urip Sejati pada 1990-an dan melepas atribut agama untuk menghindari konflik. Pada 1997, sanggar milik warga PPN Kejawa Urip Sejati di Onggosoro pernah dibakar oleh pihak yang berseberangan. Namun warga PPN Kejawa Urip Sejati dapat menjalin akomodasi sehingga berhasil hidup berdampingan di lingkungannya. Warga PPN Kejawa Urip Sejati mengalami penyerangan dan kekerasan fisik pada tahun 2009 setelah terjadi perdebatan dengan penganut agama Islam. Kasus tersebut dapat terselesaikan dengan bantuan mediasi pemerintah. Warga PPN Kejawa Urip Sejati kembali hidup normal dan berhasil menjalani kehidupan yang damai dengan masyarakat sekitarnya. Warga PPN dapat melakukan ibadah dengan aman, pemeluk agama Islam juga melakukan ibadah dengan aman. Berbagai kegiatan sosial budaya juga dilakukan dengan mengakomodasi semua kelompok. Kondisi harmonis dan penuh kedamaian ini tentu menjadi perilaku baik masyarakat yang harus dicontoh. Masyarakat Onggosoro mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan, masyarakat saling menghormati meskipun berbeda agama atau keyakinan.

Referensi

Jurnal dan Buku

- Abdurahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Angga, Vicky Verry & Juwita Anggraini. 2021. "Dinamika Menjelang Pendirian Partai Rakyat Demokratik di Masa Orde Baru." *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 1 (2), 55-66.
- Bielefeldt, Heiner & Michael Wiener. 2021. *Menelisik Kebebasan Beragama: Prinsip-prinsip dan Kontroversinya*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Febrianto, Alan Sigit. 2019. "Budaya Spiritual Aliran Kejawa "Prasetyo Manunggal Karso" Sebagai Wujud Pluralisme Kepercayaan Masyarakat Di Boyolali." *Jurnal PENAMAS* Volume 32, Nomor 1, Januari-Juni 2019: 555-572.
- Garraghan, Gilbert J. 1957. *Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Kristina, Ayu. 2021. "The Position of Kejawa in the Indonesian Constitution." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* Volume 6, Number 1, January - June 2021.
- Lune, Howard & Bruce L. Berg. 2017. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. London: Pearson Education Limited.
- Ma'arif, Samsul. 2017. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*. Yogyakarta: CRCS UGM.
- Nugroho, Uji, dkk. 2018. *Jogja Memilih: Sejarah Pemilu 1951 dan 1955 di Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Soemardjan, Selo. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Tradisi, Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan. 2017. *Ensiklopedia Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi

Wasisto, Muhammad Adiz. 2021. "Reflecting on Kejawen: Javanese Esoteric Teachings in Indonesian National Development." *Udayana Journal of Law and Culture* Vol. 5 No. 2, July 2021.

Wijayanti, Khusna Indah. 2016. "Dinamika Politik Di Kota Magelang Pada Pemilu 1957". *Risalah*, Vol 3, No 11 (2016).

Wawancara

Wawancara Kamijan, Pimpinan/Sesepuh PPN Kejawen Urip Sejati di Onggosoro, 2022

Wawancara Ratno, warga PPN Urip Sejati di Onggosoro, 2022

Media Online

Amani, Asef. 2021. "Penganut Kejawen Urip Sejati di Borobudur Peringati Satu Sura 1955". <https://www.suaramerdeka.com/hiburan/pr-04947673/penganut-kejawen-urip-sejati-di-borobudur-peringati-satu-sura-1955>

Elsaonline. 2014. "Sebab Beda Paham, Penghayat Urip Sejati Diserang". <https://elsaonline.com/sebab-beda-paham-penghayat-urip-sejati-diserang/>

Isnaeni, Hendri. F. 2010. "Ratu Adil Memimpin Gerinda". <https://historia.id/politik/articles/ratu-adil-memimpin-gerinda-P9NO6/page/1>

Jogjaprov. 2014. "B.P.H. Suryodiningrat". <https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/257-bph-suryodiningrat>

Sunartono. 2021. "Kemendikbud Beri Penguatan Organisasi Penghayat Kepercayaan". <https://news.harianjogja.com/read/2021/11/10/500/1087861/kemendikbud-beri-penguatan-organisasi-penghayat-kepercayaan>.